

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan ekonomi lokal melalui sektor usaha rumah tangga memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian nasional. Selain memberikan dukungan dalam aspek ekonomi, usaha ini juga berperan strategis dalam pengembangan komoditas lokal yang potensial. Salah satu komoditas lokal unggulan yang dapat menjadi andalan nasional adalah gula (Sari dkk., 2020).

Gula merupakan salah satu komoditas pertanian yang telah ditetapkan Indonesia sebagai komoditas khusus dalam forum perundingan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), bersama beras, jagung dan kedelai. Gula merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kalori bagi masyarakat maupun usaha yang menjadi sumber pendapatan dan kehidupan (Pujitiasih dkk., 2014).

Gula yang dikenal masyarakat adalah gula berbahan baku tebu, yang di kenal dengan gula putih atau gula pasir. Di Indonesia, jenis gula berbahan dasar tebu dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: Gula mentah (*Raw Sugar*), gula kristal putih (*Plantation white sugar*), dan gula kristal rafinasi (*Refined sugar*). Jenis gula berbahan baku tebu yang di peruntukan untuk konsumsi langsung oleh masyarakat Indonesia adalah gula kristal putih (*plantation white sugar*) atau lebih dikenal dengan gula pasir atau gula putih. Sedangkan *raw sugar* digunakan sebagai bahan baku utama produksi gula rafinasi dan

penggunaan gula rafinasi diperuntukkan sebagai bahan baku industri makanan, minuman dan farmasi. Gula rafinasi adalah gula yang berasal dari pemurnian gula mentah atau *raw sugar* kemudian mengkristalkannya kembali. Di Indonesia, penggunaan gula rafinasi dibatasi untuk konsumsi tidak langsung atau antara melalui industri makanan, minuman dan farmasi, karena untuk konsumsi langsung masih dilarang untuk kepentingan perlindungan industri gula dalam negeri (Sub Dinas Bina Produksi).

Gula rafinasi dilarang dijual bagi konsumsi rumah tangga karena harus melalui proses lebih lanjut, salah satunya yaitu dengan dimasak dan dicampur bahan baku lainnya seperti molasses dan glukosa yang kemudian dibentuk dan menjadi gula merah jawasir (gula merah gula pasir) (Astuti dkk., 2023).

Ketidakpastian dalam perdagangan gula saat ini sangat memprihatinkan karena pemenuhan kebutuhan gula Indonesia sangat bergantung pada pasar dunia. Sebagai ilustrasi untuk menunjukkan ketergantungan Indonesia terhadap pasar gula dunia ditunjukkan oleh kondisi produksi dan konsumsi gula secara nasional sebelum dan setelah krisis tahun 1998. Sebelum terjadinya krisis tahun 1996, produksi gula Indonesia mencapai 2,1 juta ton, namun setelah krisis ekonomi, produksi gula Indonesia mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2000 produksi gula hanya sekitar 1,7 juta ton (Pujitiasih dkk., 2014).

Salah satu provinsi di Indonesia yang mengkonsumsi gula terbanyak adalah Provinsi Jawa Barat. Konsumsi perkapita gula di Jawa Barat mencapai

44,424 per minggu (BPS Statistika, 2020). Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Rata-Rata Konsumsi Gula Perkapita Dalam Seminggu (Jawa Barat)

Wilayah Kabupaten Kota Provinsi Jawa Barat	Gula pasir		Gula merah	
	2021	2022	2021	2022
Bogor	0,779	0,75	0,078	0,088
Sukabumi	0,735	0,708	0,258	0,253
Cianjur	0,439	0,375	0,409	0,387
Bandung	0,477	0,405	0,307	0,238
Garut	0,345	0,376	0,422	0,392
Tasikmalaya	0,321	0,39	0,44	0,389
Ciamis	0,554	0,491	0,42	0,319
Kuningan	0,838	0,577	0,268	0,275
Cirebon	0,617	0,622	0,227	0,196
Majalengka	0,692	0,719	0,236	0,168
Sumedang	0,593	0,525	0,345	0,335
Indramayu	0,883	0,828	0,202	0,169
Subang	0,655	0,587	0,21	0,131
Purwakarta	0,61	0,598	0,273	0,262
Karawang	0,601	0,626	0,079	0,061
Bekasi	0,75	0,748	0,056	0,055
Bandung Barat	0,522	0,6	0,271	0,327
Pangandaran	0,508	0,451	0,475	0,438
Kota Bogor	0,526	0,503	0,055	0,052
Kota Sukabumi	0,558	0,551	0,128	0,113
Kota Bandung	0,558	0,453	0,199	0,163
Kota Cirebon	0,696	0,74	0,102	0,093
Kota Bekasi	0,77	0,927	0,134	0,144
Kota Depok	0,653	0,681	0,072	0,089
Kota Cimahi	0,666	0,621	0,22	0,204
Kota Tasikmalaya	0,299	0,372	0,137	0,189
Kota Banjar	0,546	0,561	0,466	0,429
Jumlah	16,191	15,785	6,489	5,959

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2020)

Berdasarkan Tabel 1, Kota Banjar menjadi salah satu wilayah dengan konsumsi gula pasir perkapita nya sebesar 0,561. Selain itu, Tabel diatas menunjukkan konsumsi gula pasir dan gula merah di provinsi jawa barat mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan berbagai risiko.

Suatu bisnis yang dikelola akan selalu menghadapi risiko-risiko yang akan timbul di kemudian hari. Risiko merupakan suatu ketidakpastian yang harus dipertimbangkan secara matang dalam dunia bisnis. Perusahaan mengambil risiko dalam produksi. Sektor pertanian sendiri memiliki lima sumber risiko usaha, antara lain risiko produksi, harga, teknis, hukum atau sosial, dan *human error*. Kelima risiko tersebut dapat berdampak jangka panjang dan pendek terhadap sektor pertanian. Seorang pengusaha dalam menjalankan kegiatan usahanya seharusnya mampu untuk meninjau dan menganalisis seberapa banyak manfaat yang diperoleh dalam menjalankan usaha atau yang biasa disebut sebagai studi kelayakan usaha (Christian dan Merisa, 2020).

Studi kelayakan usaha merupakan kegiatan yang membahas kelayakan suatu usaha. Analisis kelayakan usaha sangat penting sebelum melakukan perencanaan bisnis lebih lanjut. Fokus studi kelayakan usaha adalah untuk mengidentifikasi permasalahan terkait di mana dan bagaimana bisnis akan beroperasi (Santoso dkk., 2022).

Salah satu usaha yang mengelola gula merah jawa sirih yang berkembang saat ini adalah UD. Gendhis Mergo Manis. UD. Gendhis Mergo Manis ini berada di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis. Berdiri sejak 2019 yang didirikan oleh Bapak Saring. UD. Gendhis Mergo Manis ini sudah terkenal produknya dan sudah tersebar di beberapa kota di Jawa Barat, maka dari itu usaha dagang ini mendominasi pemasaran ke beberapa toko sembako di Indramayu, Cirebon dan Bandung. UD. Gendhis Mergo sebelumnya tidak pernah dijadikan objek penelitian terkait analisis

kelayakan usaha dan risiko usaha. Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Analisis Risiko Usaha Gula Merah Jawasir Pada UD. Gendhis Mergo Manis Di Desa Sukanagara Kecamatan Ladbok Kabupaten Ciamis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil UD. Gendhis Mergo Manis yang memproduksi gula merah jawasir di Desa Sukanagara Kecamatan Ladbok Kabupaten Ciamis?
2. Berapa biaya produksi, pendapatan dan kelayakan UD. Gendhis Mergo Manis di Desa Sukanagara Kecamatan Ladbok Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana risiko usaha pada UD. Gendhis Mergo Manis dari aspek produksi, harga dan pemasaran di Desa Sukanagara Kecamatan Ladbok Kabupaten Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui profil UD. Gendhis Mergo Manis di Desa Sukanagara Kecamatan Ladbok Kabupaten Ciamis
2. Untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan dan kelayakan UD Gendhis Mergo Manis setiap memproduksi gula merah jawasir
3. Untuk mengetahui risiko pada UD. Gendhis Mergo Manis di Desa Sukanagara Kecamatan Ladbok Kabupaten Ciamis

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta menjadi salah satu syarat kelulusan yang harus ditempuh untuk mendapat gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Bagi akademis dan pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan, dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi mahasiswa yang meneliti masalah sejenis.
3. Bagi pemilik UD. Gendhis Mergo Manis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan serta membantu para produsen gula merah mengambil keputusan dalam upaya pengembangan usaha kedepannya dan meminimalisir risiko pada usaha.

E. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sukanagara, Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis
2. Objek penelitian ini adalah UD. Gendhis Mergo Manis
3. Subjek penelitian ini adalah pemilik UD. Gendhis Mergo Manis
4. Permasalahan yang dikaji meliputi analisis kelayakan usaha, risiko harga, risiko produksi dan risiko pemasaran.
5. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data selama satu tahun dimulai dari Januari 2024 – Desember 2024.